

KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA TEBUIRENG

An Nisa Dian Rahma,¹ Marlina Deliana², Angga Tinova Yudha³, Selamat Riadi⁴, Armansyah Matondang⁵

^{1,2,3,4,5} Dosen Universitas Medan Area

E-mail: AnNisaDianRahma@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi persuasif antara Guru dan Siswa di RA Tebuireng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana teknik komunikasi persuasif guru dalam pembentukan karakter anak usia; 2) untuk mengetahui faktor yang menunjang dan menghambat proses komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 3 guru dan 1 kepala sekolah dengan 52 siswa terbagi dalam 3 kelas. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data yaitu data primer, angket dan data hasil wawancara dan data sekunder. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dan cara guru dalam berkomunikasi terhadap anak cukup baik dan respon anak juga sudah cukup baik. Para guru menggunakan perkataan lemah-lembut, tutur kata yang baik dan benar, memberikan perhatian, keteladanan dan kebiasaan atau sikap yang baik dalam sehari-hari. Faktor-faktor yang menunjang ataupun menghambat proses komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam membentuk karakter anak usia dini yaitu berdasarkan faktor intern, instink, keluarga dan kebiasaan. faktor ekstern lingkungan pergaulan, lingkungan bermain anak dan lingkungan sekolah.

Keywords: Komunikasi Persuasif, Psikologi Komunikasi, Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya memanusiakan manusia artinya melakukan proses pendidikan terlahir manusia-manusia yang baik standar manusia yang baik berada antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah. Perbedaan filsafah yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Anak pada rentang usia 4-

6 tahun merupakan bagian dari tahap anak usia dini yang memiliki kepekaan dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam tahap perkembangannya anak usia dini merupakan masa keemasan yang harus dilewati oleh anak dengan rasa senang dan menyenangkan sehingga anak dapat mengembangkan potensi dirinya untuk bekal kehidupan kelak. (Setyawan, 2015: 3)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga pendidikan formal guna mengasah keilmuan, membentuk karakter dan meningkatkan kualitas anak usia dini. Berdasarkan Undang- Undang No.20 tahun 2003 menerangkan bahwa PAUD merupakan wadah pendidikan khususnya bagi anak usia dini, untuk dapat mengembangkan seluruh aspek yang ada di dalam diri anak seperti psikomotor, kognitif, dan afektif, Yang mana keseluruhannya terdapat dalam pembiasaan dan kemampuan dasar anak didik. Menurut Pasal 28 ayat (3) UU No.20 tahun 2003, PAUD formal berbentuk TK (Taman Kanak-Kanak), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Anak yang memasuki usia emas atau *golden age* biasanya belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak selalu melihat atau mencontoh dari lingkungan sekitarnya dan kemudian melakukan percobaan sendiri. Dalam usia emas, pendidikan karakter sangat diperlukan oleh anak. Upaya pembimbingan perilaku anak agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter anak adalah dengan melakukan komunikasi persuasif. Persuasif merupakan pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide-ide serta fakta baru lewat pesan komunikatif yang bertujuan untuk

menumbuhkan kontraindikasi dan inkonsistensi diantara komponen sikap individu hingga dapat membuka peluang terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan agar proses pendidikan karakter berjalan dengan lancar maka diperlukannya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Sedangkan Pembelajaran Jarak Jauh ini membuat kurangnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Sehingga perkembangan pendidikan karakter anak kurang terkontrol oleh guru.

Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting karna tanpa komunikasi manusia tidak dapat memberikan atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi sebagai alat manusia untuk berinteraksi. Komunikasi juga sebagai wadah manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa. Komunikasi manusia disiapkan dengan baik selalu mengandung tujuan tertentu. (Oktafiah, 2017: 1)

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam

berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan kegiatan kesehariaannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk tidak sendirian tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup atau makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok. (Oktafiah, 2017: 2)

Di masa anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk berkomunikasi. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga bagi guru maupun anak adalah berkomunikasi dengan pemindahan suatu makna. (Nugrohoningsih, dkk, 2015: 1)

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat ditarik pengertian pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak bukanlah manusia mini yang tidak dapat berinteraksi, anak adalah sosok yang unik dan berpotensi. Orang dewasa hendaknya menjadi pendidik anak idealisnya memiliki pemahaman tentang dunia anak, sehingga ketika dihadapkan pada 5 kebutuhan anak, pendidik dapat merancang kegiatan yang selalu

dinanti-nantikan oleh anak. Kegiatan yang ditunggu oleh anak setiap hari itu selalu dikatakan dengan kegiatan bermain, karena bagi anak bermain adalah dunia mereka. (Setyawan, 2015: 4-5)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan bila penelitian itu ingin mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan serta memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci. (Bagong dan Sutinah, 2011: 174)

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Tebuireng yang beralamat Jl. Jala Raya No 21 Griya Martubung, Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan:

1) Wawancara

Mengkontruksi mengenai orang kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Kebulatan: mengkontruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami masa yang akan datang diperoleh dari orang lain (Moleong, 2005: 135).

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana dengan kriteria informan seperti: (1) tenaga pengajar di RA Tebuireng; (2) yang pernah

mengajar di sentra balok; (3) mengajar di RA Tebuireng minimal 1 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan 3 guru dan 1 kepala sekolah

2) Observasi

Metode Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghony dkk, 2012: 165)

Peneliti melakukan observasi dengan cara terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menjadi bagian lingkungan di RA Tebuireng yang tengah diamati melalui teknik non partisipan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film maupun foto-foto yang diperlukan. (Moelong, 2005: 331)

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa yang dapat diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang

pokok dan difokuskan kedalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengambilan data.

2. Display Data

Upaya pembuatan data dan penyajian data melalui model matriks atau grafis sehingga keseluruhan data serta bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesukaran dalam menggambarkan secara detail dan menyeluruh.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penyusunan secara sistematis data yang sudah terkumpul. Selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya. Karena kesimpulan pada tahap ini masih tentatif dan sangat umum, maka masih perlu diuji melalui data baku yang diperoleh. (Azeharie dan Khotimah, 2015: 219)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan oleh melalui observasi adalah; (1) teknik komunikasi persuasif yang dapat menumbuhkan karakter dengan rasa peduli, adab sopan santun, percaya diri, tolong menolong, rasa ingin tahu, kemampuan beradaptasi, tegas dan kerendahan hati pada diri si anak; (2) faktor yang menunjang dan

menghambat proses komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh guru.

Selama observasi dilaksanakan, peneliti melihat guru-guru di RA Tebuireng sejak dari awal sudah membiasakan kepada para siswa berperilaku berkarakter. Hal ini dibuktikan para siswa sudah melaksanakan karakter mandiri seperti membuang air besar atau kecil tanpa ditemani guru, memakai baju tanpa bantuan, tidak menangis ketika sekolah sedang berlangsung.

Tidak hanya karakter mandiri saja, karakter disiplin juga sudah terlaksanakan seperti menyusun sepatu di rak sepatu, meletakkan tas di tempatnya, kemudian karakter peduli seperti berbagi makanan dengan teman, bermain dengan teman-teman tanpa melakukan perundungan dan secara bergantian. Hal itu dibuktikan melalui gambar ini.



Gambar 1. Anak Sedang Bermain Secara Bergantian

Karakter spiritual juga ditemukan selama observasi seperti anak-anak memulai beberapa kegiatan seperti belajar, makan, masuk toilet, keluar kelas, naik kendaraan diawali dengan pembacaan doa serta sudah memahami dengan lancar gerakan shalat berserta bacaannya. Hal ini dibuktikan melalui salah satu postingan di media sosial *Facebook* oleh orang tua siswa



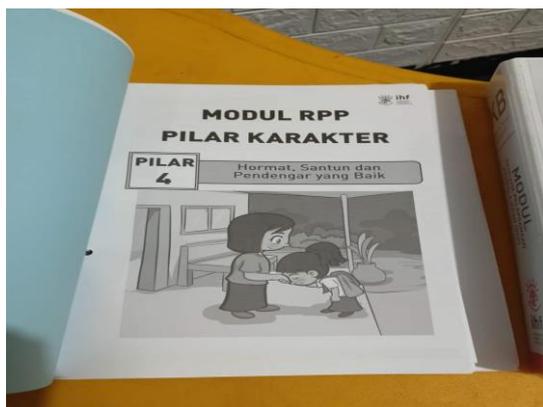
Gambar 2. Postingan Orang Tua di Facebook

Karakter homat kepada orang tua juga sudah mulai terlihat pada diri para siswa, hal ini dibuktikan para siswa

lebih patuh dan tidak melawan kepada guru dan orang tua.

Hal ini diperkuat dengan wawancara salah satu guru, Siti Zahara yang mengatakan *“iya jadi disini memang kita yang paling utama memguatkan karakter si anak mengingat banyaknya generasi muda yan secara mental terbilang kurang baik dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pembentukan karakter sedari dulu. Cerdas yang dimaksud tidak hanya secara akademisi saja tetapi bagaimana si anak dapat bersosial dengan baik. Jika si anak memiliki karakter yang baik, insha allah anak tersebut bisa berhasil dikemudian hari.”*

Pembentukkan karakter juga masuk dalam rancangan pembelajaran para guru di RA Tebuireng. Hal ini dibuktikan dengan adanya modul rancangan pembelajaran pembentukan karakter



Gambar 3. Modul RPP Pilar Karakter

Kaitannya dengan analisa data maka dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif

kualitatif. Layanan pendidikan kepada anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap anak selanjutnya hingga dewasa. Awal-awal tahun kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di RA Tebuireng sangat membangun karakter anak usia dini dalam mengembangkan pola pikir mereka di usia dini, metode pembelajaran tersebut diantaranya; persiapan guru dalam proses belajar, penguasaan teknik dan juga penilaian, membangun kepercayaan diri dalam belajar, cara pembelajaran yang membangun kreatifitas anak serta peran guru dalam komunikasi persuasif.

Guru-guru RA Tebuireng menggunakan teknik komunikasi persuasif lemah lembut, berkata santun, perhatian, kasih sayang, menggunakan bujukan yang halus terhadap para murid serta berperilaku yang baik sesuai adab sehingga anak secara tidak langsung mencontoh dari apa yang dilihat. Guru juga harus mengetahui psikologis para siswa guna penyampaian pesan tepat sasaran dan anak dapat memahami serta melaksanakan apa yang kita sampaikan terhadap siswa.

Teknik komunikasi persuasif dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran setiap hari dilakukan seperti sebelum masuk kelas

para siswa akan melaksanakan baris berbaris dan berdoa guna membiasakan dengan karakter pribadi anak yang, kedisiplinan tertib, empati, agamis dan rasa peduli dengan lingkungan sekitarnya. Setelah dari baris berbaris, siswa akan masuk ke kelas masing-masing. Sebelum memulai pelajaran, guru RA Tebuireng akan mendongeng dengan buku karakter. Hal ini dilakukan guru RA Tebuireng sebagai teknik komunikasi persuasif untuk membentuk karakter anak usia dini. Melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru, siswa dapat diajak untuk mengembangkan daya imajinasinya, seperti membayangkan menjadi binatang yang cerdas, tuan putri, anak yang agamis, anak yang pintar dan lain-lain.

Mendongeng dengan buku karakter dengan tema kehidupan sehari-hari, siswa dapat diajak untuk berkomunikasi serta merangsang mencoba suatu gagasan terhadap pemecahan masalah. Dengan demikian akan lahir ide-ide orisinal dari siswa dalam suasana hangat yang penuh kasih sayang. Setelah melaksanakan membaca dongeng, siswa akan melanjutkan pelajaran membaca tulis dan berhitung, mengaji dan dilanjutkan sesi istirahat (*ice breaking*).

Para siswa akan masuk sesi istirahat (*ice breaking*) agar anak tidak jenuh dengan dimulai dari pembuatan bermain peran (*role playing*). Bermain peran dapat dipusatkan pada aktivitas

sehari-hari seperti di sekolah. Bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. (Risnawati, 2012: 3)

Sebelum bermain peran, guru RA Tebuireng harus memastikan kenyamanan dalam bermain peran. Langkah-langkah yang diperhatikan oleh guru RA Tebuireng dalam melakukan pelaksanaan bermain peran (*role playing*) yakni: (1) Pemanasan, (2) Memilih pemain, (3) Menata tempat bermain peran, (4) Guru menunjukkan beberapa siswa sebagai pengamat dan siswa sebagai pemain, (5) Permainan peran dimulai.

Sebelum bermain guru harus melakukan mendiskusikan terlebih dahulu dengan siswa, setelah permainan yang sudah dilaksanakan, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan kepada realita dalam kehidupan agar mahasiswa dapat melihat atau membayangkan contoh secara nyata sehingga lebih mudah memahaminya, kemudian Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

Dalam bermain peran (*role playing*), guru perlu memperhatikan beberapa hal-hal agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar yaitu

diantaranya sebagai berikut: (1) Masalah yang dijadikan tema cerita sebaiknya yang dialami oleh sebagian siswa; (2) membagi peran secara adil; (3) Tidak boleh terlalu banyak diatur dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas secara spontanitas; (3) Melakukan sebuah diskusi untuk memecahkan permasalahan dari tema dan tidak boleh berfokus pada baik atau buruknya siswa dalam bermain peran; (4) Membuat kesimpulan diskusi, boleh dirangkum oleh guru maupun oleh siswa.

Melalui metode bermain peran (*role playing*), ini juga para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya.

Salah satu informan, Nur Zaitun mengatakan para guru biasanya membangkitkan semangat anak-anak untuk bercerita dengan pembukaan seperti ini, "*Hari ini kita sudah bermain peran. Kira-kira apa yang kalian suka dalam bermain peran ini? Atau ada kah yang kalian tidak suka?*"

Hal ini dikarenakan anak-anak ternyata lebih suka ditanya mengenai kesukaan mereka sehingga anak-anak dengan mudahnya menceritakan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.

Setelah anak-anak menceritakan permasalahan yang sering terjadi di kehidupannya, para guru akan melakukan pembelajaran karakter dengan menggunakan komunikasi

persuasif, sehingga anak-anak bisa memahami dengan baik tanpa menyalahkan anak-anak dan bisa merubah pola pikir anak-anak ke arah yang lebih positif.

Role playing digunakan dengan cara memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. (Djamarah, 2005: 237).

Faktor pendukung dalam proses komunikasi persuasif adalah siswa yang antusias dalam melaksanakan proses kegiatan. Para siswa yang memperhatikan setiap guru menerangkan akan langsung mempraktekkan dan mengatakan kepada orang tua bahwasannya para siswa akan melaksanakan apa yang disampaikan guru mengenai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua juga mendukung langkah-langkah yang sudah diterapkan guru di sekolah sehingga akan membantu mendidik para siswa sesuai apa yang sudah diajarkan di sekolah.

Faktor penghambat dalam proses komunikasi persuasif adalah terkadang masih ditemukan ada siswa yang memiliki beberapa latar belakang keluarga *broken home* sehingga apa yang sudah disampaikan kepada siswa di sekolah tidak didukung sepenuhnya dari pihak keluarga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif yang dilakukan guru pada RA Tebuireng adalah dengan cara bersikap lemah lembut, berkata santun, memberikan perhatian, kasih sayang, menggunakan bujukan yang halus serta berperilaku sesuai adab terhadap para murid. Hal ini dimaksudkan agar murid mampu memahami mengenai karakter kepribadian dengan baik dan mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Faktor-faktor yang pendukung dalam proses komunikasi persuasif adalah antusias dari para siswa serta dukungan orang tua kepada guru, sedangkan faktor penghambat dari proses komunikasi persuasif adalah ada beberapa siswa yang memiliki keluarga *broken home* sehingga apa yang sudah disampaikan kepada siswa di sekolah tidak didukung sepenuhnya dari pihak keluarga.

Faktor penghambat dalam proses komunikasi persuasif adalah terkadang masih ditemukan ada siswa yang memiliki beberapa latar belakang keluarga *broken home* sehingga apa yang sudah disampaikan kepada siswa di sekolah tidak didukung sepenuhnya dari pihak keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, S dan Nurul Khotimah. 2015. Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman. Jurnal: Universitas Tarumanagara
- Bagong, S. dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshu. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Khoironi, Mulianah. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Universitas Hamzanwadi
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrohoningsih, Dwi. Dkk. 2015. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. Jurnal: Universitas Tanjungpura.
- Oktafiah, Nur Apni. Komunikasi Persuasif Guru Dan Murid Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak Islam Al-Furqan Kabupaten Enrekang). Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Risnawati, Vivit. 2012. Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang. Skripsi: Universitas Negeri Padang.

Setyawan, Adi. 2015. Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membangun Kreativitas Anak Usia Dini Pada Tk Melati Putih Desa Bukit Kratai. Jurnal: Universitas Riau